

Setiati Widiastuti, dkk.

Memandirikan dan
Mengintegrasikan

Anak

AUTIS

20 Tahun
Pengalaman
Guru Sekolah Autis
Fajar Nugraha

Editor:
Ahmad Salehudin



Memandirikan dan
Mengintegrasikan

Araba AUTIS

Penulis:

Setiati Widiastuti, S.H., M.Hum. – Nur Wanda Ni, S.Pd.

Rini Handayani, S.Pd.I. – Sri Suharti, S.Pd.

Nuryani Dwi Asih, S.Psi. – Prapti Nurhayani, S.Pd.

Muhammad Rizqullah, S.Pd. – Yan Eka Ardianti, S.Kep.

Reny Hertantri, S.Pd. – Supardi, S.Pd.

Jamiyem, S.Pd. – SONDY YANUARTA, S.Pd.

Editor:

Ahmad Salehudin



SEKAPUR SIRIH YAYASAN FAJAR NUGRAHA

**MEMANDIRIKAN DAN MENINGTEGRASIKAN ANAK AUTIS:
20 Tahun Pengalaman Guru Sekolah Autis Fajar Nugraha**
© Setiati Widihastuti, dkk.

Editor: Ahmad Salehudin

Lay-out & Desain Cover: Hendra

Cetakan I: Maret 2017

Diterbitkan oleh
Q-MEDIA
Dabag No. 52C Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta
bekerjasama dengan

FNAC (Fajar Nugraha Autism Center) Press

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Setiati Widihastuti, dkk.,
Memandirikan dan Mengintegrasikan Anak Autis/
Setiati Widihastuti, dkk., Yogyakarta: Q MEDIA
Cet. 1., 2017, 14,5 x 21 cm; xvi+210 hlm.

ISBN: 978-602-6213-09-9



Yayasan Fajar Nugraha yang merupakan lembaga induk dari Sekolah Khusus Autistik (SKA) Fajar Nugraha terus berupaya untuk memberikan layanan terbaik, tidak saja secara khusus dan langsung kepada anak-anak autis melalui pendidikan dan terapi terbaik, tetapi juga informasi yang tepat, benar, dan akurat kepada para orang tua anak autis, masyarakat umum dan pemerintah sehingga tercipta sebuah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan dan terapi untuk anak autis.

Dukungan orang tua dan masyarakat umum akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan pendidikan dan terapi bagi anak autis. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak autis mendapatkan pendidikan dan terapi, dan masyarakat merupakan tempat "luas" dimana anak autis hidup dan menjalani kehidupannya. Kondisi ini akan semakin baik jika ditunjang kebijakan pemerintah yang berpihak kepada autis.

Agar keluarga dengan anak autis dapat memberikan pendidikan yang tepat dan benar, agar masyarakat *welcome* dengan keberadaan anak autis, dan pemerintah membuat *policy* yang tepat dan benar terhadap anak autis, keberadaan buku yang mampu menyajikan informasi yang tepat dan akurat yang berdasarkan kondisi lapangan (objektif) sangat penting.

Kepedulian tanpa dilandasi pemahaman yang benar dan tepat terhadap autis, alih-alih bermanfaat, justru akan banyak membawa kemudharatan. Banyak terjadi misalnya, orang tua baru mengetahui dan menyadari anaknya menyandang autis setelah melewati usia "emas" si anak sehingga pendidikan dan terapi yang dilakukan menjadi lebih sulit untuk dilakukan, dengan hasil yang cenderung semakin jauh dari harapan.

Buku dapat menjadi sumber informasi yang efektif untuk menyampaikan informasi yang valid tentang autis kepada orang tua, para guru, terapis, masyarakat, dan pemerintah agar para pihak tersebut agar memiliki informasi yang utuh tentang autis.

Yayasan Fajar Nugraha menyambut baik inisiatif para guru Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha untuk menerbitkan buku dengan judul "Memandirikan dan Mengintegrasikan Anak Autis: 20 Tahun Pengalaman Guru Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha". Ada tiga alasan mengapa Yayasan Fajar Nugraha menyambut baik. *Pertama*, buku ini disusun berdasarkan pengalaman para guru tersebut memberikan layanan pendidikan dan terapi di SKA Fajar Nugraha. Dengan demikian, para orang tua autis dapat menjadikan

buku ini sebagai panduan untuk mendidik putra-putrinya yang menyandang autis.

Kedua, buku ini merupakan bentuk pertanggungjawaban SKA Fajar Nugraha kepada masyarakat, khususnya para orang tua autis, bahwa putra-putri mereka yang bersekolah di SKA Fajar Nugraha mendapatkan pendidikan dan terapi terbaik dan tujuan yang jelas, berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing anak.

Ketiga, buku ini merupakan buku ketiga yang diterbitkan oleh Yayasan Fajar Nugraha. Adapun kedua buku sebelumnya adalah *Pola Pendidikan anak Autis*, dan *Melatih Kemampuan Bantu Diri Anak Autis*, yang ditulis oleh orang tua anak autis sekaligus –bersama sang suami Muchammad Agus Hanafi– mendirikan SKA Fajar Nugraha.

Pada akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi guru, terapis, orang tua dan pemerintah dalam mempersiapkan tempat pendidikan dan terapi bagi anak penyandang autis yang baik dan benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak autis.

Yogyakarta, Februari 2017

Ketua YAYASAN FAJAR NUGRAHA

Muchammad Agus Hanafi

Pengantar Editor
**MEMBONGKAR BELENGGU
MITOS AUTIS**

Oleh: **Ahmad Salehudin**

Sebagaimana judul pada pengantar editor ini, buku yang berada di tangan sidang pembaca ini memang didesain untuk *membongkar belenggu mitos autis* yang selama ini secara kuat tidak saja mempengaruhi para orang tua autis, masyarakat, dan para pemangku kebijakan dalam memahami autis, tetapi juga berpengaruh terhadap bagaimana seharusnya memberikan *treatment* yang tepat terhadap anak autis. *Membongkar belenggu* merupakan upaya untuk lepas dari kondisi terkungkung secara sadar atau tidak sadar oleh *mitos autis*. Harapannya, dengan membongkar belenggu tersebut, akan muncul kesadaran dan pemahaman yang holistik dan benar tentang autis.

Apa itu mitos autis? Kata mitos berarti kejadian yang tidak benar. Mitos autis artinya kejadian yang tidak benar tentang autis. Namun, walaupun tidak benar, mitos autis sangat *powerfull* dalam membentuk kesadaran dan penyikapan terhadap autis. Mitos autis dianggap kebenaran sehingga

dijadikan sebagai pijakan untuk memberikan *treatment* terhadap anak autis, padahal sebenarnya merupakan kesalahan. Akibatnya, karena mitos merupakan kesalahan yang dianggap kebenaran, maka pemahaman, kesadaran dan sikap terhadap anak autis menjadi salah. Seolah-olah sudah tepat dan benar, tetapi sebenarnya salah dan menyesatkan.

Saya akan menyampaikan tiga saja mitos autis yang dianggap kebenaran tersebut. *Pertama*, autis dianggap sebagai "penyakit" keluarga kelas menengah. Jika dilihat dari fakta bahwa anak-anak autis yang mendapat perawatan berasal dari golongan keluarga menengah atas, tentu pandangan bahwa autis merupakan "penyakit" golongan menengah atas adalah benar adanya. Namun, pandangan tersebut tentu tidak valid karena walaupun yang mendapat *treatment* berasal dari strata ekonomi menengah atas, bukan berarti autis hanya untuk orang menengah atas, tetapi karena dari ekonomi rendah tidak mampu untuk mengakses layanan autis. Akibat lebih jauh, anak-anak dari kalangan ekonomi lemah, cenderung tidak mendapatkan *treatment* autis sebagaimana mestinya.

Kedua, keautisan anak merupakan karma atas kenakalan orang tuanya. Bahkan tidak sedikit yang menganggap bahwa anak autis merupakan korban pesugihan orang tuanya. Pandangan ini memiliki daya rusak yang luarbiasa, tidak saja pada si anak, tetapi juga kepada orang tua, keluarga, dan masyarakat. Pada anak, oleh karena merupakan akibat dari perbuatan orang tuanya, dapat berakibat pada penanganan terhadap anak yang kurang tepat, seperti mendatangi paranormal, melakukan *shooping therapy*, dan lain sebagainya.

Pada keluarga, tidak jarang pandangan tersebut menjadi titik pangkal hancurnya keluarga, dengan pihak tertuduh sebagian besar kaum perempuan (ibu). Bagi masyarakat akan menimbulkan guncangan karena adanya "ketidakseimbangan" akibat dari kesalahkaprahan melihat autis. Dengan kata lain, kesalahan mengidentifikasi penyebab autis akan berpengaruh terhadap kesalahan dalam memberikan *treatment* terhadap anak autis.

Ketiga, anak autis harus *one by one* atau satu guru satu anak. Pandangan ini tidak salah, tetapi belum utuh. Anak autis yang memiliki problem dengan kepatuhan, kontak mata, dan konsentrasi tentu sangat baik jika di-*treatment* dengan metode *one by one*. Namun jika si anak autis telah memiliki tingkat kepatuhan, kontak mata, dan konsentrasi yang baik, motorik (kasar dan halus) sudah bagus, kognitifnya dan sosialisasinya sudah berkembang, maka konsep *one by one* tentu harus ditinjau ulang. Dengan demikian, memberikan layanan dengan metode *one by one* bukan cara yang tepat, tetapi malah "menjebak" anak autis dalam keautisannya. Anak autis memiliki dunianya sendiri, sehingga mereka membutuhkan *treatment* agar mereka mampu bersosialisasi baik dalam lingkungan kecil maupun lingkungan besar. Dengan kata lain, dalam perkembangannya pendidikan dan terapi untuk anak autis harus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi objektif anak autis.

Masih banyak lagi mitos-mitos autis yang menjadi kendala cukup signifikan untuk "menormalkan" anak autis. Namun dalam kesempatan ini cukup disebutkan tiga sebagai bahan

perenungan bersama bahwa ada yang salah (baca: kurang tepat) dalam memahami autis yang kemudian berakibat pada kurang tepatnya pemberian *treatment* kepada anak autis, sehingga hasilnya kurang memberikan dampak positif terhadap kehidupan anak autis.

Keberadaan mitos-mitos autis tersebut muncul akibat dari informasi tentang autis yang tidak utuh, kurang akurat, dan bahkan ter(di)reduksi sedemikian rupa karena adanya kepentingan-kepentingan tertentu, seperti bisnis dan lain-lain. Akibat dari problem informasi tersebut, pemahaman terhadap autis –baik orang tua, guru autis, dan masyarakat– juga seringkali salah kaprah. Informasi yang akurat dan objektif tentang autis sangat penting dalam menunjang kesuksesan pendidikan dan terapi untuk anak autis, karena berdasarkan informasi yang benar dan akurat, program pembelajaran dan terapi anak autis dapat didesain sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak. Dengan cara demikian, pendidikan dan terapi untuk anak autis akan bermanfaat.

Tidak sedikit orang tua (untuk tidak mengatakan banyak) yang tidak (mau) memahami autis secara benar. Misalnya orang tua anak autis selalu menuntut sekolah/guru agar anaknya mampu melakukan tindakan A, kegiatan B, aktivitas C dalam waktu yang singkat sebagaimana dapat dengan mudah dilakukan oleh anak-anak yang normal. Tentu kita tidak boleh menyalahkan orang tua si anak ketika menginginkan anaknya tumbuh berkembang seperti anak pada umumnya, namun harapan tersebut tidak akan memberikan manfaat apa-apa terhadap anak autis, karena

perkembangan anak autis tidak mungkin dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Selain itu, fenomena ini juga menunjukkan betapa si orang tua tidak memahami apa dan bagaimana autis.

Misalnya lagi, ada orang tua yang ingin anaknya dapat integrasi ke sekolah umum. Keinginan ini baik, tapi jika tidak dilandasi pemahaman yang utuh tentang autis hanya akan berakhir dengan kekecewaan. Anak autis tidak seragam, tetapi memiliki banyak ragam yang unik. Bagi anak autis yang memiliki potensi akademik yang baik tentu impian dapat melanjutkan ke sekolah umum atau inklusi merupakan sebuah keniscayaan. Namun faktanya, tidak semua anak autis memiliki kemampuan akademik yang baik, bahkan sebagian besar berada pada kategori cenderung rendah.

Anak dengan kemampuan akademik yang rendah bukan berarti tidak memiliki potensi apa-apa, tetapi mungkin saja memiliki potensi dalam bidang keterampilan. Bagi anak yang memiliki potensi keterampilan tetapi cenderung lemah secara akademik, maka fokus pembelajaran dan terapinya harus digeser menjadi injeksi keterampilan. Tentu saja dalam menggeser program tersebut guru harus selalu mengkomunikasikannya kepada para orang tua. Disinilah titik krusial biasanya muncul. Bagi para orang tua yang terlanjur terobsesi agar anaknya masuk sekolah umum, seringkali menolak jika anaknya hanya diajari *live skill*.

Dalam konteks autis, dengan demikian, bukan hanya anak autis yang harus mendapat layanan pendidikan dan terapi, tetapi juga orang tuanya. Orang tua yang memiliki informasi

dan pengetahuan yang tepat tentang autis akan memiliki kesadaran yang sangat berguna bagi proses pembelajaran dan terapi untuk putra-putrinya. Mereka akan menjadi *partner* yang berguna dalam mensukseskan program-program yang didesain para guru untuk anak autis berdasarkan hasil observasi yang dilakukan.

Buku dengan judul "Memandirikan dan Mengintegrasikan Anak Autis: 20 Tahun Pengalaman Guru Sekolah Autis Fajar Nugraha", merupakan dokumentasi hasil *research* dan pengalaman mengajar para guru autis di SKA Fajar Nugraha. Sebagai dokumen dari *the first hand experince*, buku ini tidak menyajikan teori-teori abstrak tentang autis, tetapi pengalaman nyata dalam melayani anak autis. Mungkin pada saat tertentu akan terlihat "kurang sesuai" dengan teori umum autis, namun disinilah sebenarnya pesan yang ingin disampaikan buku ini. **Teori (yang digunakan) harus disesuaikan dengan anak autis, bukan anak autis yang disesuaikan dengan teori.**

Secara garis besar, ada empat hal yang disajikan buku ini. *Pertama*, pemaparan tentang apa itu autis. Secara lebih khusus, bagian ini menjelaskan tentang apa paradigma pendidikan dan terapi untuk anak autis di Sekolah Khusus Autis (SKA) Fajar Nugraha. Penjelasan tentang paradigma SKA Fajar Nugraha merupakan pemahaman pembuka untuk membuka belenggu mitos autis yang terbukti menjadi salah satu penghambat keberhasilan pendidikan dan terapi anak autis.

Kedua, kontak mata dan kepatuhan. Kedua program ini

merupakan tahap awal untuk memulai pendidikan dan terapi untuk anak autis. Kontak mata dan kepatuhan merupakan modal terpenting untuk memberikan layanan pendidikan dan terapi untuk anak autis. Tanpa kemampuan tersebut, dapat dipastikan program pendidikan dan terapi untuk anak autis tidak akan dapat dilaksanakan, minimal hasilnya tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Ketiga, melatih kemampuan pasca kontak mata dan kepatuhan. Anak yang telah memiliki kemampuan kontak mata dan kepatuhan dapat memasuki tahap selanjutnya, yaitu melatih bantu diri, verbal dan motorik, kemampuan akademik, dan sosialisasi anak.

Keempat, persiapan untuk integrasi anak ke sekolah umum atau inklusi. Bagi anak yang memiliki kemampuan kognitif dan sosialisasi yang baik, maka anak dapat diintegrasikan ke sekolah umum atau inklusi. Namun demikian, proses integrasi bukan persoalan mudah, tetapi rumit dan sulit. Oleh karenanya perlu persiapan secara khusus dan matang melalui latihan-latihan yang di desain secara terstruktur dan sistematis.

Dengan empat kekuatan tersebut, buku ini –dengan ditambah dengan dua buku yang terlebih dahulu diterbitkan oleh Yayasan Fajar Nugraha, yaitu *Pola Pendidikan anak Autis*, dan *Melatih Kemampuan Bantu Diri Anak Autis*, akan menjadi bacaan yang sangat penting dan berguna bagi semua kalangan. Para orang tua akan mendapatkan informasi tentang autis secara komprehensif, tidak semata-mata apa itu autisme dan mengapa guru menggunakan metode yang satu

dan bukan metode lainnya, tetapi juga memahami potensi anaknya secara objektif.

Bagi para guru autis, buku ini dapat menjadi referensi tambahan bagaimana “seharusnya” layanan pendidikan dan terapi untuk anak autis dilakukan. Bagi pemerintah, buku ini dapat menjadi sumber informasi penting bagaimana merumuskan kebijakan yang berpihak kepada anak autis. Bagi civitas akademika yang secara khusus mempelajari autis, buku ini sangat bermanfaat sebagai data lapangan untuk memperkaya pengetahuan dan pemahamannya tentang autis. Dengan kata lain, buku ini akan sangat bermanfaat untuk semua pihak, bahkan bagi mereka yang belum pernah belajar dan/atau mempelajari autis.

Selamat membaca...

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih Yayasan Fajar Nugraha	iii
Pengantar Editor	vii
1. Paradigma Pendidikan dan Terapi	1
Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha <i>Setiati Widiastuti, S.H., M.Hum.</i>	
2. Ragam Autis:	23
Keunikan yang (Terkadang) Terlupakan <i>Nur Wanda Ni, S.Pd.</i>	
3. Melatih Kemampuan Bantu Diri Anak Autis	43
<i>Rini Handayani, S.Pd.I.</i>	
4. Melatih Kemampuan Bina Diri Anak Autis.....	53
<i>Sri Suharti, S.Pd.</i>	
5. Mengenalkan Huruf pada Anak Autis	75
<i>Nuryani Dwi Asih, S.Psi.</i>	
6. Menstimulasi Verbal Anak	85
<i>Prahti Nurhayani, S.Pd.</i>	

7. Pembelajaran Berhitung Anak Autisme.....	99
<i>Muhammad Rizqullah, S.Pd.</i>	
8. Menjadi Guru Terbaik Anak Autis:	111
Sebuah Catatan Pengalaman <i>Yan Eka Ardianti, S.Kep.</i>	
9. Aku Bisa Berkarya	133
<i>Reny Hertantri, S.Pd.</i>	
10. Berenang Sebagai Alternatif Terapi	145
dan Strategi Belajar Anak Autis, <i>Supardi, S.Pd.</i>	
11. Sosialisasi dan Persiapan Integrasi Anak:	175
Pengalaman Sekolah Autistik Fajar Nugraha <i>Jamiyem, S.Pd.</i>	
12. Mengintegrasikan Anak Autis ke Sekolah Umum	197
<i>Sondy Yanuarta, S.Pd.</i>	
BIOGRAFI PENULIS	206

I PARADIGMA PENDIDIKAN DAN TERAPI SEKOLAH KHUSUS AUTISTIK FAJAR NUGRAHA

Oleh: **Setiati Widiastuti, S.H., M.Hum.**

Pengantar

Setiap anak autis memiliki tingkat "keautisan" dan potensi yang berbeda-beda, sehingga setiap upaya untuk memberikan layanan pendidikan dan terapi kepada anak autis selalu menghadapi satu tantangan yang sama, yaitu keberhasilan satu program dengan metode khusus pada satu anak belum tentu akan berhasil pula jika diterapkan pada anak autis yang lain. Anak autis unik, demikian ungkapan yang cukup tepat untuk menggambarkan kondisi objektif anak autis. Kondisi objektif ini merupakan landasan bagi para guru dan terapis untuk memberikan layanan pendidikan dan terapi untuk anak autis. Namun demikian, tidak sedikit para pihak yang memberikan terapi dan layanan kepada anak autis hanya mendasarkan pada "pengetahuan" umum tentang autis –bukan berdasarkan kondisi objektif masing-masing anak– sehingga program untuk satu anak diduplikasi untuk

diterapkan kepada anak autis lainnya. Akibatnya, layanan dan terapi untuk anak autis tidak memberikan dampak apa-apa.

Keberhasilan proses pendidikan dan terapi bagi anak autis sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti usia anak pada waktu mulai dididik dan diterapi, intensitas terapi, "berat ringannya" derajat autisnya, metode yang dipilih, dan yang tidak kalah penting adalah tujuan yang jelas dan kongkret dari pendidikan serta terapi tersebut. Artinya sebelum diberikan pendidikan dan terapi, perlu ditetapkan terlebih dulu apa yang menjadi tujuan terapi atau pendidikan tersebut. Berdasarkan tujuan tersebut, maka guru atau terapis akan memiliki arah dalam menyusun program dan materi belajar yang tepat, dengan merumuskan metode mengajar yang sesuai dengan karakter anak, dan teknik evaluasi yang akurat.

Sekolah Khusus Autistik (SKA) Fajar Nugraha yang merupakan sekolah autis pertama di Indonesia, dan saat ini

memasuki umur 20 tahun, terus berupaya untuk memberikan layanan pendidikan dan terapi terbaik untuk anak autis. Layanan terbaik untuk anak autis di SKA Fajar Nugraha dapat dilihat pada tiga hal, yaitu program,



Gedung Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha

tenaga pengajar, dan sistem pendukung (*supporting system*).

Pertama, program. Program yang dikembangkan di SKA Fajar Nugraha bersifat dinamis yang didasarkan pada kondisi objektif anak autis. Penyusunan program selalu diawali dengan observasi mendalam terhadap si anak. Berdasarkan hasil observasi tersebut, program untuk anak autis disusun. Sebelum diterapkan, program yang telah disusun dikomunikasikan dengan orang tua. Harapannya, orang tua terlibat, baik secara langsung atau tidak langsung terhadap program untuk anaknya.

Kedua, tenaga pengajar. Mempersiapkan tenaga pengajar yang mumpuni bukan persoalan mudah, tapi membutuhkan usaha ekstra keras. Apalagi, tidak ada perguruan tinggi yang secara khusus mendidik para sarjana ahli autis. Memang ada sarjana Pendidikan Luar Biasa (PLB), namun tidak serta merta memiliki kemampuan mencukupi untuk menangani anak autis. Oleh karena itu, setiap calon guru di SKA Fajar Nugraha akan mendapat pelatihan secara khusus sebelum mendapat tanggungjawab secara penuh menangani anak autis. Mulai pelatihan teoritik tentang autisme, melakukan observasi,



Ratu Jogjakarta Gusti Kanjeng Ratu Hermas dalam Upacara peresmian SKA Fajar Nugraha



Ruang kelas SKA Fajar Nugraha di desain agar anak mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan

kin meningkat seiring jam terbang mereka menangani anak autis.

Ketiga, sistem pendukung. SKA Fajar Nugraha berkomitmen untuk menyediakan fasilitas pendukung yang memadai (baca: terbaik) untuk proses belajar dan terapi berdasarkan kajian-kajian yang dilakukan secara ilmiah. Misalnya ruang kelas yang dibuat eksklusif dinamis (semi terbuka) sehingga anak autis tidak terjebak dalam keautisannya, tingkat pencahayaan ruang yang memadai, sirkulasi udara yang sangat baik, ruang interaksi yang dinamis, peralatan musik, dan lain sebagainya.

Tujuan Pendidikan Anak Autis

Pada prinsipnya, tujuan pendidikan bagi anak autis adalah upaya untuk menekan keautisan si anak dan membekalinya dengan kemampuan akademis dan beragam

keterampilan sehingga mereka dapat mengejar ketertinggalan perkembangannya dari anak-anak pada umumnya, sehingga mereka pada akhirnya memiliki kemandirian dan mampu menjalani kehidupan secara baik dan bermartabat. SKA Fajar Nugraha merumuskan lima tujuan pendidikan dan terapi untuk anak autis, yaitu membantu anak agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan, melatih kemampuan berbahasa, memperbaiki dan mengurangi masalah perilaku, melatih kemandirian, dan meningkatkan kemampuan berdasarkan bakat dan minat anak.

I. Mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan

Salah satu ciri spesifik anak autis adalah gangguan/kesulitan bersosialisasi. Anak-anak penyandang autis cenderung menarik diri dari lingkungannya, asyik dan sibuk dengan dirinya sendiri, dengan kegiatan dan fantasinya sendiri. Untuk menarik minatnya agar mau "gaol" dan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, anak autis perlu diajarkan kemampuan bersosialisasi yang diawali dari lingkungan yang paling kecil, seperti: lingkungan rumah atau lingkungan keluarga dan sekolah, dan selanjutnya secara bertahap akan ditingkatkan pada lingkungan yang lebih besar, seperti lingkungan di luar kompleks sekolah, pertokoan, tempat rekreasi dan sebagainya. "Yang besar selalu diawali dari yang kecil, yang kompleks selalu diawali dari yang sederhana".

Di SKA Fajar Nugraha upaya agar anak memiliki kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi dengan

lingkungan, ada beberapa hal yang dilakukan. *Pertama*, setiap masuk sekolah anak dibiasakan menyapa dan memberi salam. Kegiatan belajar di SKA Fajar Nugraha selalu diawali dan diakhiri dengan saling menyapa dan memberi salam. Setiap pagi (pada saat datang ke sekolah) dan siang/sore hari (menjelang pulang ke rumah), semua anak dibiasakan untuk memberi *salam* (bersalaman) dan diarahkan guru (dibantu guru kalau belum mampu) untuk mengucapkan: selamat pagi, siang, sore atau *assalamu'alaikum* kepada Bapak Ibu guru dan teman-temannya, atau kepada tamu yang berkunjung ke sekolah. Untuk melatih daya ingatnya, pada waktu memberi *salam*, anak-anak juga dituntut untuk menyebutkan nama orang atau teman yang diberinya salam.

Sejauh ini kebiasaan mengucapkan salam cukup efektif untuk melatih kemampuan anak dalam: 1) Mengenal dan mengingat nama seseorang, 2) Berinteraksi dengan orang lain (yang sudah dikenal atau sama sekali belum dikenalnya), 3) Melatih kemampuan berkomunikasi dan berbahasa (ekspresif ataupun reseptif), serta 4) Mengetahui dan menerapkan norma sosial/sopan santun yang berlaku di lingkungan masyarakat dan 5) Melatih senyum "sosialnya" yang kadang-kadang tidak secara otomatis muncul.

Kedua, berjalan-jalan di sekeliling lingkungan luar sekolah. Belajar mengenal lingkungan dan mengaplikasikan pelajaran yang diperoleh dalam di kelas dapat dilakukan dengan banyak cara. Misalnya dua kali dalam satu minggu, anak-anak mengawali belajarnya dengan berjalan-jalan keluar dari lingkungan sekolah. Bagi anak-anak, kegiatan ini sangat

menyenangkan, karena mereka dapat leluasa bergerak dan berinteraksi langsung dengan alam.

Saat berjalan-jalan ini, pada awalnya anak-anak masih digandeng guru masing-masing, tapi ini tidak boleh terlalu lama, karena anak-



Dukungan semua pihak sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan dan terapi

anak harus belajar mandiri, tidak tergantung pada orang lain dan bertanggung jawab atas keselamatan diri dan temannya. Pada tahap selanjutnya, anak-anak yang lebih besar dapat diarahkan oleh Bapak Ibu guru untuk menggandeng dan "menjaga" anak-anak yang lebih kecil, sementara guru-guru mengikuti dan mengawal di belakang mereka.

Berjalan-jalan di luar lingkungan sekolah bermanfaat untuk: (1) melatih kemampuan berinteraksi atau berhubungan dengan orang-orang lain, baik antara anak dengan anak, anak dengan guru, atau anak dengan tetangga yang berdekatan dengan sekolah. (2) mengenalkan bahaya dan perilaku berhati-hati. Apabila sekolah berada di tengah-tengah pemukiman yang padat penduduk, atau di pinggir jalan raya, tidak jarang pada kegiatan berjalan-jalan, anak-anak berpapasan dengan sepeda motor atau mobil. (3) memberikan pengetahuan serta menerapkan norma sopan santun di jalan.

Tentulah tidak bijaksana, kalau kita terlalu “menuntut” agar anak-anak penyandang autis selalu diistimewakan. Kepada anak-anak harus mulai diberi pemahaman bahwa orang lain bisa terganggu, bisa marah dan tidak akan bersikap ramah kepada mereka, kalau mereka bersikap “semau gue”.

Ketiga, senam dan menyanyi bersama. Dua kali dalam satu minggu, anak-anak dapat melakukan senam bersama di Aula. Ada dua metode dalam pembelajaran senam ini, yaitu dengan model langsung (guru sebagai instruktur dan model) atau dengan perantara media Televisi. Dua metode tersebut dapat dilakukan berselang-seling, sehingga dalam melakukan kegiatan senam, anak-anak akan: a) mengikuti gerakan model dari VCD/Televisi yang menayangkan program senam irama, atau b) dengan dipimpin oleh satu atau dua orang guru.

Keempat, makan dan bermain bersama. Untuk membiasakan anak berinteraksi dengan orang lain, dapat dijadwalkan seminggu sekali atau sebulan dua kali, kegiatan yang dilakukan bersama teman dan guru di sekolah, seperti belajar bersama, bermain bersama, atau makan bersama di meja makan.

Di samping melatih anak untuk berinteraksi dengan orang lain, melalui kegiatan tersebut anak juga belajar untuk mengetahui dan mengaplikasikan norma dan etika, serta bersikap toleran pada orang lain. Oleh karena itulah guru-guru juga dituntut untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kesusilaan, norma-norma sosial, etiket dan sopan santun dalam hidup bermasyarakat, sehingga tidak merasa gamang dan kesulitan pada waktu mengajarkannya pada anak-anak.

Kelima, kegiatan berenang. Dua kali dalam sebulan, pada hari Jum'at misalnya, dapat dijadwalkan sebagai hari berenang. Banyak tujuan dan target yang bisa dicapai dalam kegiatan ini, akan tetapi tidak semata-mata ditujukan untuk mengajari



Program sosialisasi SKA Fajar Nugraha

anak berenang atau melatih ketrampilan berenang. Kegiatan ini lebih memfungsikan kolam renang sebagai media atau salah satu sarana bagi anak autis untuk belajar.

Kolam renang sangat membantu anak autis untuk berlatih kepatuhan, yaitu pada saat anak diajak masuk ke dalam air. Kegiatan ini memang tidak menuntut guru bisa berenang, akan tetapi kalau para guru mahir berenang tentu akan lebih baik. Penggunaan kolam renang sebagai media pembelajaran memang unik, karena air dalam kolam renang yang jernih kebiruan dapat membuat anak menjadi senang dan termotivasi untuk mematuhi perintah guru. Hasilnya adalah anak belajar kepatuhan dan memahami perintah-perintah dari yang sederhana sampai yang kompleks. Tapi tidak jarang ada juga anak yang takut untuk masuk ke air, artinya secara naluriah anak takut tenggelam.

Keenam, berlatih musik sederhana bersama-sama. Melalui



Merumuskan program-program lanjutan untuk anak autis

latihan musik, kemampuan pendengaran anak akan meningkat, merangsang sensor motorik pada anggota tubuh, men-trigger peningkatan kemampuan verbal, merangsang koordinasi tubuh, menstabilkan emosi anak (terutama saat tantrum), dan

mendorong terjadinya komunikasi dan interaksi sosial di antara anak-anak.

Ketujuh, kegiatan lain yang lebih kompleks. Untuk mendorong kemampuan anak bersosialisasi dan beradaptasi, SKA Fajar Nugraha mendesain program yang lebih kompleks, misalnya melatih anak belanja ke pertokoan, belanja ke pasar tradisional, naik angkutan kota, belajar bertamu ke rumah kenalan atau ke sekolah umum seperti Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar (sebagai persiapan mengintegrasikan anak ke sekolah umum atau sekolah inklusi) dan sebagainya.

2. Melatih fungsi bahasa dan berkomunikasi

Tidak semua anak autis mengalami gangguan bicara dan berbahasa. Ada anak yang bisa berbicara secara normal dan lancar tapi tidak bisa berkomunikasi, ada yang bisa bicara tapi dengan kemampuan terbatas, dan ada yang tidak dapat

berbicara sama sekali (*no speech* atau *non-verbal*). Kesemuanya itu perlu dilatih agar dapat difungsikan untuk berkomunikasi.

Pada prinsipnya mengajarkan bahasa bukan cuma sekedar mengajarkan kata-kata, melainkan menggunakan kata-kata itu untuk menyampaikan maksud atau pesan. Keberhasilan mendidik anak autis dalam fungsi bahasa dan berkomunikasi sangat tergantung pada potensi dan berat/ringannya tingkat autis yang disandang anak. Walaupun demikian dengan keterbatasan ini masih banyak hal yang bisa dilakukan untuk membantu mengoptimalkan fungsi bahasa dan berkomunikasi.

Untuk melatih kemampuan berbahasa, sedikitnya ada dua metode yang dapat digunakan. *Pertama*, metode bicara kompensasi untuk anak autis nonverbal. Metode bicara kompensasi dapat digunakan untuk anak-anak autis yang hanya mampu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi, misalnya dengan menggunakan gambar (PEC = *picture exchange communication*) dan COMPIC = *computer generated pictogram*), gerakan tangan, wajah, kepala, pengucapan vokal tertentu.

Kedua, metode bicara Valiatif. Jika



Proses pendidikan dan terapi untuk anak autis

metode kompensasi tidak dapat dilakukan, maka metode bicara valiatif dapat dijadikan alternatif. Metode ini diberikan kalau kemampuan anak rendah sekali, karena anak tidak bisa mengungkapkan secara verbal dan nonverbal. Metode ini bisa menggunakan suara apapun yang bisa diucapkan anak untuk berkomunikasi. Jika itupun anak tidak bisa, dapat dilakukan dengan mencermati suara/nada tangis anak atau gerak tubuhnya.

3. Memperbaiki dan Mengatasi Masalah Perilaku

Perlu dipahami bahwa perilaku autistik berbeda dengan perilaku "normal". Anak autis memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*) ataupun perilaku yang berkekurangan (*deficient*), bahkan sampai ke tingkat tidak ada perilaku. Perilaku berlebihan misalnya mengamuk (*tantrum*) dan perilaku stimulasi diri (*menjambak, menggigit diri sendiri*). Perilaku *tantrum* dan stimulasi diri bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, karena hal-hal yang sepele. Misalnya: menyuruh anak duduk atau memakai topi saja bisa membuat anak menjerit, menendang, mencakar sehingga melukai dirinya sendiri atau orang lain bahkan juga mengganggu proses belajar (Ika, 2003:25).

Perilaku berkekurangan yang muncul pada umumnya adalah gangguan bicara. Ada anak autis yang berbicara nonverbal, sedikit suara, sedikit kata-kata, atau pun ekolalia (*membeo*). Perilaku berkekurangan lainnya adalah perilaku sosial yang tidak tepat, misalnya: "memanjat" ayahnya untuk mengambil mainannya dimeja.

4. Melatih Kemandirian

Kemandirian anak autis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengurus dan memenuhi kebutuhannya yang paling dasar, seperti: makan, minum, mandi, berpakaian, buang air besar dan kecil, mandi, mencuci tangan dan kaki, menggosok gigi secara benar dengan tanpa atau sedikit bantuan. Selanjutnya kemampuan ini dapat ditingkatkan pada tingkatan yang lebih tinggi seperti: merias diri, melipat pakaian, menjemur handuk, merapikan tempat tidur, mengelap meja, membuat minumannya sendiri dan sebagainya.

Perlu dipahami bahwa kemandirian antara satu anak dengan anak yang lain berbeda, karena sangat tergantung pada kemampuan dan tingkat kesulitan anak. Dengan melatih kemandiriannya, diharapkan dapat meminimalkan ketergantungan anak autis pada orang lain. Yang penting adalah dalam mengajari seorang anak autis, diperlukan kesabaran ekstra, waktu lebih lama, dan latihan yang teratur.

Pada prinsipnya dalam mengajarkan kemampuan bantu diri tersebut, diawali dengan cara memecah setiap ketrampilan kompleks menjadi langkah-langkah kecil (tapi bukan memecah ketrampilan menjadi yang sekecil-kecilnya). Langkah selanjutnya adalah mengajarkannya setahap, demi setahap secara terstruktur, konsisten dan terus menerus. Mengenai cara melatih kemandirian anak autis ini dapat dibaca pada buku "Melatih Kemampuan Bantu Diri Anak Autis" yang telah penulis susun pada tahun 2007.